

## PROFESIONALISME PENDETA DALAM KONSELING PASTORAL

Apriani Legrans<sup>1</sup>, Francien Lintjewas<sup>2</sup>, Harjen Kahuweka<sup>3</sup>, Militia Christy Saranaung<sup>4</sup>, Yohan Brek<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Penulis Korespondensi: [vithalegrans@gmail.com](mailto:vithalegrans@gmail.com)

### ABSTRACT

*Professionalism depending on pastoral counseling is an important aspect that includes attitudes, behaviors, and expertise needed to serve the congregation. Pastoral counseling serves as the church's tool to encourage congregants in facing crises and help them develop spirituality. Pastors, as shepherds, have the responsibility to be members and manage people in difficult situations, as well as pay attention to ethics in their ministry. This professionalism involves interpersonal communication skills and an understanding of the human and humanitarian dimensions. With additional training and certification, pastors can improve the quality of their ministry, making it more effective in helping people achieve the goal of a better life and closer to God.*

### ABSTRAK

Profesionalisme tergantung pada konseling pastoral merupakan aspek penting yang mencakup sikap, perilaku, dan keahlian yang diperlukan untuk melayani jemaat. Konseling pastoral berfungsi sebagai alat gereja untuk mendorong jemaat dalam menghadapi krisis dan membantu mereka mengembangkan spiritualitas. Pendeta, sebagai gembala, memiliki tanggung jawab untuk menjadi anggota dan mengelola orang dalam situasi sulit, serta memperhatikan etika dalam pelayanan mereka. Profesionalisme ini melibatkan kemampuan komunikasi antarpribadi dan pemahaman terhadap dimensi kemanusiaan dan kemanusiaan. Dengan pelatihan tambahan dan sertifikasi, pendeta dapat meningkatkan kualitas pelayanan mereka, sehingga lebih efektif dalam membantu orang mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan lebih dekat dengan Tuhan.

**Keyword:** Professionalism, Pastors, Pastoral Counseling

**Kata Kunci:** Profesionalisme, Pendeta, Konseling Pastoral

## PENDAHULUAN

Profesionalisme merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Menurut kamus Webster Amerika (1989), profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, tujuan dan rangkaian kualitas yang memadai serta dapat melukiskan corak suatu profesi (*the conduct, aimsr qualities characterize a profession*). Profesionalisme mengandung dua unsur yaitu, unsur keahlian dan unsur panggilan. Profesionalisme merupakan masalah yang terutama yaitu masalah sikap atau perilaku, seorang yang profesionalime adalah benar-benar peduli dengan segala situasi bahkan kondisi yang dihadapi. Profesionalisme merupakan suatu sikap dalam bekerja yang didukung dengan adanya keahlian dan ketrampilan serta dilandasi dengan adanya etika dan

moral yang memiliki sifat mengajar, komitmen terhadap tugas, memiliki inisiatif, empati, dedikasi, dan keinginan tulus untuk membantu kepentingan orang seharusnya dilayani. Prinsip-prinsip dalam profesionalisme seperti, memiliki sikap tanggung jawab, bersikap proaktif, adanya rasa cinta pada pekerjaan, adanya kesetiaan dan loyalitas, menundukan diri pada nilai-nilai etis, adanya rasa ingin belajar dari kesalahan, jujur dan bisa dipercaya.

Istilah pendeta digunakan untuk menunjukan utusan dalam gereja yang mempunyai fungsi yang sama seperti rasul. Dalam agama Kristen, pendeta merupakan seorang pengajar umum yang berada di dalam jemaat, pendeta memiliki kewajiban dalam menentukan suasana yang ada dalam jemaat serta lebih giat memenuhi panggilannya sebagai sebuah Persekutuan yang belajar dan mengajar. Menurut G.D Dahlenburg pendeta merupakan seorang hamba yang diutus Tuhan untuk melayani serta mempunyai tanggung jawab dengan apa yang telah Tuhan percayakan dalam menyampaikan injil kebenaran kepada semua orang. Kehadiran seorang pendeta sebagai konselor akan terasa lebih signifikan jika pendeta dapat lebih memahami dan memperhatikan etika dalam pelayanan pastoral konseling. Pendeta harus memberikan perhatian khusus kepada jemaat yang menghadapi berbagai kesulitan. Pendeta harus menjadi peran utama dalam membantu jemaat yang mengalami masalah, konseling pastoral merupakan kelanjutan dari pelayanan yang dicontohkan oleh Yesus. Dalam peran ini, pendeta mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk melayani jemaat yang sedang berada dalam masa-masa sulit seperti yang sedang menghadapi masalah keluarga, pribadi, atau pun jemaat yang kehilangan sukacita yang selalu merasa takut, menderita serta jemaat yang mengalami kedukaan. Pendeta harus mampu dalam membangun Persekutuan yang baik, jujur dan berkualitas. Pendeta memiliki peran yang sangat penting ketika melihat jemaat-jemaatnya dalam keadaan yang sulit dan dapat membantu dalam mendampingi setiap jemaat-jemaatnya serta dapat mengarahkan, membimbing, mendampingi sehingga dapat keluar dari masalah-masalah yang dihadapi.

Pendeta memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan konseling pastoral dengan tujuan dapat membantu jemaat dalam mengatasi kebimbangan dan penderitaan yang muncul akibat berbagai masalah yang ada di kehidupan. Dalam panggilannya sebagai hamba Tuhan, pendeta sangat diharapkan untuk menunjukan jiwa sosial, membangun hubungan yang harmonis, serta menjalin kedekatan dengan

jemaat. Ketika jemaat menghadapi kesulitan, pendeta hadir untuk memberikan perhatian, mendengarkan dengan empati, merespon secara konstruktif, serta membantu mencari solusi yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi kehidupan jemaat. Pendeta harus memahami apa yang menjadi visi, misi, tugas, serta panggilan terhadap pelayanan. Pendeta bukan hanya melakukan pelayanan berdasarkan konseling pastoral melainkan dapat membantu jemaat memiliki landasan rohani yang kuat dalam diri pribadi dari masing-masing jemaat.

Kata konseling berasal dari bahasa inggris *conseil*. Dalam bahasa inggris kuno disebut dengan *counseil* dan dalam bahasa latin *consillium*. Yang berarti merundingkan. Kata konseling memiliki arti membimbing, mendampingi, menuntun serta mengarahkan, sehingga dapat diartikan konseling merupakan pelayanan yang menolong jemaat dan dilakukan dalam bentuk komunikasi yang mempunyai hubungan timbal balik. Dengan adanya hubungan timbal balik antara dua individu yaitu konselor dapat menolong dan membantu klien yang membutuhkan bimbingan dalam suasana percakapan, serta dapat membimbing klien lebih lagi mengenal dirinya, dan memiliki kemampuan untuk melihat dari pencapaian tujuan hidupnya dalam relasi serta mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan sesuai dengan kemampuan dan talenta yang di berikan Tuhan kepadanya.

Pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa latin *poimen* yang berarti gembala. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya merupakan merawat atau memelihara. Sikap dari pastoral mempunyai harapan dapat mewarnai dalam pelayanan setiap orang yang akan dirawat dan dibimbing oleh Allah dengan sungguh-sungguh. Pelayanan konseling pastoral merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pastor, gembala, dan pendeta untuk memberikan nasihat, penghiburan, serta penguatan kepada jemaat yang terjebak dalam masalah atau sedang menghadapi berbagai persoalan hidup. Dengan berlandaskan firman Tuhan pelayanan konseling pastoral bertujuan untuk membantu jemaat dalam menemukan kekuatan untuk mengatasi masalah, mengalami perubahan hidup, dan bertumbuh dalam iman kepada Allah melalui Yesus Kristus.

Konseling pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang esensial, mencerminkan perhatian gereja terhadap pertumbuhan umat secara menyeluruh, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dengan adanya

konseling gereja dapat membantu anggotanya mengoptimalkan kehidupan mereka, baik secara individu atau pun berkelompok dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, bertumbuh secara pribadi, dan adanya kontribusi dalam melayani secara bersama-sama. Konseling pastoral mempunyai fungsi sebagai alat gereja untuk melayani dunia, dan menjadi sarana yang nyata dalam penerapan ilmu teologi di dalam kehidupan manusia.

Konseling pastoral merupakan pendampingan pastoral dalam melaksanakan fungsi yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang menghambat pertumbuhannya. Dalam konseling pastoral tidak hanya memampukan orang untuk keluar dari masalahnya, melainkan dapat meyakinkan orang untuk mengembangkan spiritualnya. Melalui pengembangan spiritual dapat memperbaiki, membangun serta membina hubungan dengan sesama, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta dapat mengembangkan potensi- potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah. konseling pastoral menjadi alat penyembuhan dan pertumbuhan dengan membantu orang dalam memperbaiki masalah, tantangan, rintangan yang sedang dihadapi.

Konseling pastoral adalah salah satu aspek penting dalam pelayanan pendeta. Sebagai bagian dari tanggung jawab pastoral, konseling melibatkan pendampingan spiritual, emosional, dan psikologis kepada jemaat yang menghadapi berbagai tantangan hidup. Profesionalisme pendeta dalam konseling pastoral sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, pengalaman, dan integritas pribadi pendeta tersebut. Namun, ada tantangan dan kondisi nyata yang sering dihadapi dalam pelaksanaannya.

### **1. Kompetensi dan Pendidikan**

Banyak pendeta menerima pelatihan teologi yang kuat, tetapi tidak semua mendapatkan pendidikan formal dalam bidang psikologi atau konseling. Hal ini menyebabkan beberapa pendeta kurang memiliki pemahaman mendalam tentang teknik konseling modern yang sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Kondisi Real: Tidak semua institusi teologi memasukkan pelatihan konseling pastoral secara mendalam dalam kurikulum mereka. Akibatnya, pendeta terkadang merasa kurang percaya diri atau tidak efektif saat menangani kasus yang rumit seperti depresi berat, trauma, atau konflik keluarga.

Solusi: Beberapa denominasi gereja telah menyarankan pendeta untuk mengikuti pelatihan tambahan atau sertifikasi dalam konseling pastoral.

## **2. Etika dan Privasi dalam Konseling**

Etika dan privasi merupakan aspek penting dalam konseling pastoral. Pendeta diharapkan menjaga kerahasiaan jemaat. Namun, ada kasus di mana privasi dilanggar, baik secara sengaja maupun tidak.

Kondisi Real: Beberapa pendeta mungkin tidak sepenuhnya memahami batasan privasi dalam konseling, terutama ketika berbicara dengan pihak ketiga seperti keluarga jemaat. Selain itu, tantangan teknologi modern, seperti penyebaran informasi di media sosial, dapat memperburuk pelanggaran privasi.

Solusi: Pendeta perlu diberikan panduan yang jelas tentang etika konseling, termasuk pengelolaan data dan informasi pribadi jemaat.

## **3. Beban Kerja dan Kesejahteraan Pendeta**

Pendeta seringkali memiliki beban kerja yang berat, mencakup khotbah, pengajaran, pelayanan jemaat, dan konseling. Beban ini dapat memengaruhi profesionalisme mereka dalam konseling.

Kondisi Real: Karena keterbatasan waktu dan energi, konseling pastoral seringkali tidak mendapatkan perhatian penuh. Pendeta juga berisiko mengalami kelelahan emosional (*burnout*), yang dapat mengurangi kualitas pelayanan konseling.

Solusi: Gereja perlu mendukung pendeta dengan memberikan tim pendukung yang terlatih, serta mempromosikan keseimbangan kerja dan istirahat.

## **4. Keberlanjutan Konseling**

Konseling pastoral sering dianggap sebagai pelayanan sementara, bukan proses jangka panjang. Hal ini dapat membuat jemaat merasa kurang terlayani dengan baik.

Kondisi Real: Banyak jemaat dengan masalah kompleks, seperti kecanduan atau trauma, membutuhkan konseling jangka panjang yang tidak selalu dapat diberikan oleh pendeta.

Solusi: Pendeta sebaiknya bekerja sama dengan konselor profesional atau psikolog untuk memastikan keberlanjutan konseling jemaat yang membutuhkan bantuan lebih mendalam. Profesionalisme pendeta dalam konseling pastoral dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pendidikan, etika, beban kerja, dan dukungan institusi gereja. Meskipun ada tantangan nyata, ada langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pelayanan konseling pastoral, seperti pelatihan tambahan, pemahaman etika, dan kerja sama dengan profesional lain.

Adapun penelitian yang relevan dengan artikel ini, Jurnal dengan judul Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta bagi Jemaat, pada jurnal tersebut membahas seorang pendeta penting dalam melakukan pelayanan konseling pastoral, bukan hanya bertujuan untuk mengatasi permasalahan spiritual melainkan dapat membantu jemaat dengan memiliki landasan rohani yang kuat di dalam diri pribadi. Jemaat akan lebih merasa diperhatikan ketika seorang pendeta melakukan pelayanan konseling pastoral serta dapat mengembangkan spiritualitas dan mencari jalan keluar bagi mereka yang memiliki masalah.

Jurnal dengan judul Komunikasi dalam Konseling Pastoral bagi Pendeta sebagai Konselor di Jemaat GKE Betlehem Pontianak, membahas tentang peran penting komunikasi interpersonal dalam konseling pastoral. Menggunakan pendekatan *Client-Centered Therapy* oleh Carl Rogers untuk mengeksplorasi hubungan antara pendeta dan jemaat yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen. Selain itu, jurnal dengan judul Urgensitas Pelayanan.

Konseling Pastoral di Era Postmodern yang mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam konseling pastoral di era postmodern. Menekankan pada pendekatan yang relevan dengan konteks zaman, termasuk integrasi teori konseling kontemporer, seperti pendekatan integratif.

Referensi-referensi ini memberikan gambaran tentang bagaimana profesionalisme pendeta dalam konseling pastoral sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal dan pemahaman mereka terhadap dimensi psikologis serta rohani dari jemaat yang mereka layani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif menggambarkan fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata tertulis. Mendeskripsikan dalam konteks ini berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat membantu dalam mencari data tentang Profesionalisme Pendeta dalam Konseling Pastoral. Langkah-langkah yang di pakai dalam metode penelitian kualitatif adalah dengan adanya pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan setiap data dengan detail dan mendapatkan data yang tepat dan akurat. Metode pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang Profesionalisme Pendeta dalam Konseling Pastoral.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. PERSPEKTIF KEHAMBAAAN

Perspektif kehambaan dalam pastoral konseling mengacu pada pemahaman bahwa konselor bertindak sebagai "hamba Tuhan" yang mendampingi dan membantu individu atau kelompok berdasarkan prinsip-prinsip agama dan spiritualitas. Dalam konteks pastoral, konselor tidak hanya berperan sebagai seorang profesional, tetapi juga sebagai seorang yang mendalami relasi dengan Tuhan, dan dengan demikian membawa perspektif kehambaan dalam memberikan bimbingan kepada orang yang membutuhkan. Perspektif ini memperkuat pentingnya ketundukan kepada Tuhan dan pengabdian dalam setiap tindakan konseling.

Dimensi Perspektif Kehambaan dalam Pastoral Konseling:

1. **Ketundukan kepada Tuhan dan Pengarahan Ilahi:** Dalam pastoral konseling, konselor menyadari bahwa peran mereka bukan hanya sebagai pemberi nasihat, tetapi sebagai saluran untuk membawa orang lain lebih dekat kepada kehendak Tuhan. Konselor dalam perspektif kehambaan bukan hanya memberikan solusi duniawi, tetapi juga mendengarkan dan memandu klien berdasarkan ajaran agama. Mereka akan menggunakan firman Tuhan dan prinsip spiritual untuk memberi bimbingan yang tepat sesuai dengan keyakinan individu yang dibimbing (Bergin & Payne, 2015).

**Comment [U1]:** Sub judul HASIL DAN PEMBAHASAN ditulis menggunakan huruf capital Arial 12 dan dibold. Sedangkan penjelasan isi HASIL DAN PEMBAHASAN ditulis menggunakan Arial 12 tanpa bold spasi 1.5

2. **Kerendahan Hati dan Empati:** Konselor pastoral yang memahami perspektif kehambaan akan memiliki sikap rendah hati dan empati. Mereka mengakui bahwa mereka sendiri adalah makhluk yang terbatas, yang membutuhkan kasih dan bimbingan Tuhan. Oleh karena itu, konselor pastoral akan mendekati klien dengan rasa hormat, tanpa merasa superior. Mereka akan menanggapi setiap permasalahan klien dengan ketulusan hati, memperlakukan mereka dengan penuh kasih dan perhatian, serta menawarkan ruang bagi klien untuk berkembang sesuai dengan ajaran agama mereka.
3. **Pendekatan Holistik:** Perspektif kehambaan dalam pastoral konseling mendorong konselor untuk melihat klien secara holistik, yaitu sebagai makhluk yang terdiri dari dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, konselor pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah emosional atau psikologis, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek spiritual yang menjadi dasar kekuatan bagi klien untuk menghadapinya (McMinn, 2011). Konselor akan berusaha membantu klien mengatasi masalah mereka dengan menghubungkan atau mengingatkan mereka akan peran Tuhan dalam hidup mereka.
4. **Penerimaan Takdir Tuhan dalam Proses Konseling:** Dalam pastoral konseling, perspektif kehambaan mengajarkan bahwa setiap orang berhadapan dengan takdir yang diberikan oleh Tuhan. Konselor membantu klien untuk menerima dan memahami bahwa meskipun hidup penuh dengan tantangan dan kesulitan, Tuhan memiliki rencana yang baik bagi setiap individu. Konselor mengajak klien untuk merenung dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mereka dapat menghadapinya dengan iman dan pengharapan kepada Tuhan.
5. **Mendampingi dengan Doa:** Salah satu aspek penting dalam pastoral konseling adalah peran doa dalam proses penyembuhan dan pembimbingan. Perspektif kehambaan menganggap doa sebagai bagian integral dari konseling, karena doa adalah bentuk komunikasi langsung dengan Tuhan. Konselor dapat mengajak klien untuk berdoa bersama, atau memberikan bimbingan tentang bagaimana doa dapat menjadi alat untuk memperoleh ketenangan dan bimbingan ilahi dalam kehidupan mereka (Tan, 2007).

## **B. PENDETA SEBAGAI KONSELOR**

Pekerjaan pendeta merupakan panggilan untuk melayani. Panggilan melayani ini berhubungan dengan orang lain dengan tujuan untuk dapat hidup bersama dalam hubungan kemanusiaan yang wajar. Pendeta dipanggil untuk melayani Tuhan yang diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama, bahkan ditengah tantangan dan ancaman sekalipun, pendeta hadir untuk memberi pelayanan. Istilah Pendeta digunakan untuk menunjukkan utusan dalam gereja yang mempunyai fungsi yang sama dengan rasul. Dalam proses pendampingan pastoral, kehadiran pendeta bukan untuk memberi tawaran lepas dan bebas dari masalah, tetapi kehadiran pendeta adalah untuk mencari Solusi atas masalah yang sedang dihadapi dan menciptakan kehidupan yang dapat menghadapi tantangan dan mengalahkan kesulitan hidup.

Pendeta sebagai konselor tidak cukup hanya dilakukan melalui khotbah-khotbah, melainkan hendaknya dilakukan dalam tindakan nyata, seperti kunjungan pastoral dan pertolongan pastoral bagi yang sedang bermasalah. Pendeta merupakan profesi dan panggilan untuk menolong sesama manusia yang sedang mengalami persoalan kehidupan. Pendeta sebagai konselor pastoral akan selalu bersentuhan dengan relasi terhadap sesama yang akan terbangun, jika pendeta mengganggu sesama berharga yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Keberhasilan seorang pendeta menjadi konselor pastoral tidak ukur pada banyaknya orang datang kepadanya, tetapi dilihat dari banyaknya orang merasakan sentuhan kasih Kristus melalui pelayanannya. Menjadi konselor pastoral, pendeta hendaknya memiliki sikap yang dapat menerima orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh mereka serta menempatkan diri dalam kehidupan dan perasaan orang lain, sehingga mereka dapat merasa dihargai, diterima, dan dikasihi. Sebagai konselor pastoral yang diharapkan dari pendeta adalah keselarasan membimbing dan menolong dengan firman Tuhan yang menjadi dasar dalam proses penggembalaan konseli.

## **C. PROFESIONALISME PENDETA SEBAGAI KONSELOR PASTORAL**

Dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan sebagai konselor pastoral, dibutuhkan profesionalisme pendeta sebagai etika dalam konseling pastoral. Adapun prinsip etika konseling pastoral yang hendaknya dipahami oleh pendeta antara lain:

### **1. Prinsip Kerahasiaan.**

Menjadi konselor pastoral hendaknya mampu menjaga kerahasiaan konseli dengan tidak mengungkapkan masalah yang dihadapi konseli kepada siapapun, termasuk pasangan, keluarga, atau teman dekat agar menjaga kepercayaan konseli terhadap konselor sekaligus menjaga reputasi diri sebagai konselor.

## **2. Prinsip Tanggung Jawab**

Ketika konseli mempercayakan semua masalahnya kepada konselor, menjadi sebuah tanggung jawab kepada Allah atas tanggung jawab pelayanan dalam konseling pastoral.

## **3. Prinsip sadar akan keterbatasan sebagai konselor**

Konselor memegang tanggung jawab yang besar dan mulia dalam pelayanan konseling pastoral, namun konselor hendaknya sadar akan keterbatasan sebagai konselor. Konselor bertanggung jawab kepada Tuhan, konseli dan diri konselor itu sendiri, sehingga konselor menghargai kemanusiaan gambar dan rupa Allah dengan menghargai konseli dalam hal mengambil Keputusan tanpa campur tangan konselor.

## **4. Mengenal kebutuhan konseli**

Dalam konseling pastoral, konselor hendaknya menerapkan prinsip pengembalaan, yaitu pelayanan kepada orang yang membutuhkan merupakan pelayanan kepada Yesus sendiri. Dengan menerapkan prinsip tersebut, konselor dalam proses konseling tidak memandang rendah konseli, melainkan memandang konseli sebagai sesama yang sederajat dengan citra Allah.

Dengan demikian, melalui prinsip etika dalam konseling pastoral dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelayanan konseling pastoral, sehingga dalam melakukan tanggung jawab pelayanan pastoral, hal pertama yang dapat dilakukan adalah memahami persoalan etika, sehingga konselor atau pendeta dapat melakukan pelayanan pastoral dengan efektif dan profesionalisme untuk mencari Solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh seorang konseli.

## **KESIMPULAN**

Pendeta harus memiliki keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang tepat dalam memberikan konseling pastoral, hal ini dapat mencakup pemahaman tentang

psikologi manusia, keterampilan dan komunikasi yang lebih efektif serta kemampuan mendengarkan dan memahami permasalahan jemaat dengan empati. Etika dan tanggung jawab serta profesionalisme dalam konseling pastoral adalah keadaan dimana pendeta hendaknya menjaga kerahasiaan, menghormati privasi, dan menghindari konflik. Pendeta hendaknya memahami batasan peran dalam konseling pastoral. Profesionalisme dalam konseling pastoral sangat penting untuk memastikan bahwa jemaat mendapat dukungan yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, 2018, Profesionalisme dan Kualitas Pelayanan (Telaah Implementasi dalam Penyelenggaraan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan), Andragogi Jurnal Diklat Teknis, Vol. 6 nomor 1
- Brek, Yohan, 2023, Konseling Pastoral: Teori dan Penerapannya, PT. Giat Konseling Nusantara
- D, Dahlenburg, G, 1999, Apakah Pendeta Itu ?, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- E, Oates, W, 1989, The Minister as Counselor
- Fenti, Hikmawati, 2010, Bimbingan Konseling, Jakarta: Rajawali Pers
- Engel, Jacob Daan, 2016, Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- M, Hiltner, S, 1958, Pastoral Counseling: A Ministry of the Church
- Nendissa, Julio Eleazer, 2024, Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta bagi Jemaat, ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling, Vol. 1 nomor 2
- R, Collins, G, 2007, Christian Counseling: A Comprehensive Guide
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2007, Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen
- Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Tu'utu, Tulus, 2007, Dasar-Dasar Konseling Kristen, Yogyakarta: ANDI